

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk memahami perkembangan penelitian yang berkaitan dengan topik yang diteliti serta melihat perbedaan dan keterkaitan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dalam menyusun analisis literatur, peneliti mengacu pada berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pencarian literatur tersebut, peneliti menemukan berbagai penelitian yang membahas penggunaan ChatGPT, interaksi manusia dan kecerdasan buatan, serta pengalaman pengguna dalam memanfaatkan teknologi AI dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan generasi Z terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat terkait persoalan hubungan romantis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Penelitian berjudul “Menemukan Kenyamanan dalam Algoritma: Fenomena Curhat ke AI dalam Era Digital” oleh Nurkhairani et al. (2025) dalam *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* ini berfokus pada fenomena individu yang menjadikan ChatGPT sebagai teman curhat di era digital. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengguna memaknai kenyamanan emosional yang diberikan AI dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini sama-sama membahas ChatGPT sebagai teman curhat dan menggunakan perspektif untuk menggali makna pengalaman individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa AI, khususnya ChatGPT mampu menghadirkan rasa nyaman, aman, dan sarana untuk mengekspresikan diri meskipun tetap ada keterbatasan karena tidak ada emosi asli. Selain itu, ChatGPT juga tersedia kapan saja, sekaligus memberikan respon yang cepat tanpa mengharuskan individu untuk membangun hubungan yang melibatkan interaksi emosional yang kompleks. ChatGPT juga

membantu individu untuk terbuka tanpa rasa khawatir karena adanya anonimitas. Penelitian ini membahas fenomena curhat dengan ChatGPT secara umum, tidak secara spesifik membahas mengenai curhat dalam hubungan romantis generasi Z.

Penelitian yang berjudul “Fenomena Chatbot AI sebagai Teman Curhat: Implikasi pada Hubungan Antarpribadi di Era Digital” oleh Yoseppin et al. (2025) dalam CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi, fokus kepada meningkatnya penggunaan Chatbot AI sebagai teman curhat di era digital, serta implikasinya terhadap hubungan antar pribadi. Penelitian ini menggunakan teori *Beyond Human Communication theory* yang menekankan komunikasi manusia dengan teknologi mesin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Artificial Intelligence* (SLR), sehingga data yang diperoleh berdasarkan kajian literatur terdahulu. Penelitian ini sama-sama membahas chatbot atau ChatGPT sebagai teman curhat, serta fokus dampaknya pada komunikasi interpersonal. Namun, penelitian ini jangkauannya lebih luas karena meninjau fenomena secara umum dengan *literature review*, tidak membahas spesifik pemaknaan generasi Z dalam konteks hubungan romantis. Penelitian ini menemukan bahwa melalui *Natural Language Processing* (NLP), chatbot dapat membuat pengalaman komunikasi yang mirip dengan manusia, seperti memberikan dukungan emosional dan memberikan kesan seperti "didengar" dan "dipahami". Namun, penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi emosional individu dan mengurangi kualitas hubungan manusia.

Penelitian yang berjudul “Studi Fenomenologi: Pengalaman Generasi Z dalam Menghadapi Kesepian dengan *Character Artificial Intelligence*” oleh Mutiarrama et al. (2024) dalam jurnal Empati Volume 13, memfokuskan penelitiannya pada bagaimana generasi Z memanfaatkan *Character AI* sebagai teman curhat ketika mengalami rasa kesepian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui wawancara semi terstruktur dan pertanyaan deskriptif. Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek utama, yaitu kondisi-kondisi yang menyebabkan generasi Z merasa kesepian, alasan dibalik penggunaan *Character AI*, pengalaman yang dirasakan selama berinteraksi dengan

Character AI, peran *Character AI* pada keterampilan sosial generasi Z, dan perasaan yang muncul setelah menggunakan *Character AI*. Generasi Z merasa didengar dan dimengerti oleh *Character AI* meskipun mereka tidak memiliki emosi. Hal ini dapat mengurangi rasa kesepian, namun memiliki resiko ketergantungan pada AI dan mengurangi kualitas interaksi sosial. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menjadikan generasi Z sebagai subjek utama dalam memahami hubungan mereka dengan teknologi AI sebagai tempat curhat, dan diteliti menggunakan fenomenologi. Namun penelitian ini berfokus pada *Character AI* dan fokus pada penggunaan AI untuk mengatasi kesepian, bukan dalam hubungan romantis.

Penelitian berikutnya berjudul *Psychological, Relational, and Emotional Effects of Self-Disclosure After Conversations with a Chatbot* oleh Ho et al. (2018) dari *Journal of Communications* berfokus pada dampak psikologis, relasional, dan emosional ketika seseorang mengungkapkan dampak psikologis, relasional, dan emosional ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi (*self-disclosure*) kepada chatbot dibandingkan dengan manusia. Tiga kerangka teori diuji oleh peneliti kerangka pemahaman persepsi yang menekankan betapa pentingnya perasaan dipahami, kerangka pengolahan pengungkapan yang memperkirakan bahwa chatbot dapat mendorong pengungkapan yang lebih dalam karena mereka bebas dari penilaian, dan kerangka ekuivalensi media, atau komputer sebagai aktor sosial (CASA), menyatakan bahwa orang secara alami merespons komputer selayaknya mereka berbicara dengan orang lain, sehingga dampak pengungkapan diri ini sama. Penelitian dilakukan kuantitatif eksperimen, dimana 98 peserta melakukan percakapan daring selama 25 menit lalu mengisi kuesioner. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang pemakaian ChatGPT sebagai teman curhat di kalangan generasi Z, khususnya dalam menelaah interaksi manusia dengan AI dalam pengalaman emosional komunikasi interpersonal. Tetapi terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, serta tidak menelaah dalam konteks hubungan romantis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan emosional yang dilakukan manusia kepada chatbot dapat memberikan manfaat

dalam segi emosional, relasional, dan psikologis, dimana manfaatnya hampir sama dengan curhat kepada manusia.

Penelitian berjudul “Proses Komunikasi Mahasiswa dengan ChatGPT” oleh Financy dan Irwansyah (2023) dari jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi) bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa dengan ChatGPT dengan menggunakan perspektif *Human Machine Communication* (HMC). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik *Systematic Literature Review* (SLR), Penelitian ini mengambil data dari 30 artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik tersebut. Penelitian ini menemukan hasil bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat pencari informasi, melainkan juga dapat bertindak sebagai aktor dalam komunikasi yang akhirnya menciptakan komunikasi dua arah antara manusia dan mesin. Selain itu, proses komunikasi yang dilakukan menunjukkan adanya pemaknaan pesan dalam komunikasi antar manusia yang berdampak positif dan negatif dalam pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti jalankan adalah sama-sama meneliti interaksi manusia dengan ChatGPT yang dimana AI tidak hanya menjadi alat, melainkan sebagai lawan bicara dan bagaimana manusia memaknai interaksi dengan AI, Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, dimana penelitian ini fokus membahas proses komunikasi manusia dengan mesin dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian “*Human and Artificial Intelligence Interaction from the Perspective of Social Construction of Technology*” dari jurnal Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi, oleh Elmaresa dan Irwansyah (2025) membahas bagaimana interaksi manusia dengan kecerdasan buatan (AI) dalam perspektif komunikasi, serta bagaimana masyarakat membentuk cara memahami dan menggunakan teknologi AI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (*single case study*), serta melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori *Human Machine Communication* (HMC) dan *Social Construction of Technology* (SCOT). Penelitian ini memberikan perspektif sosial terhadap teknologi AI, menjelaskan perubahan persepsi pengguna setelah berinteraksi dengan AI. Penelitian ini membahas persepsi sosial dan

emosional terhadap AI secara umum, tidak fokus pada satu konteks. Namun, persamaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai AI sebagai komunikator untuk partner komunikasi dan membahas pengalaman dan persepsi pengguna terhadap AI. Penelitian ini berfokus pada interaksi manusia dengan AI dan menemukan bahwa AI tidak lagi hanya dianggap sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai komunikator yang mampu memberikan dukungan emosional dan memiliki kehadiran sosial seperti manusia. AI juga dianggap mampu mendengarkan tanpa menghakimi dan memberikan respons empatik, sementara faktor budaya memengaruhi penerimaan AI.



Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Tedahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Menemukan Kenyamanan dalam Algoritma: Fenomena Curhat ke AI dalam Era Digital.	Fenomena <i>Chatbot</i> AI sebagai Teman Curhat: Implikasi Pada Hubungan Antarpribadi di Era Digital.	Studi Fenomenologi: Pengalaman Generasi Z dalam menghadapi Kesepian dengan Character AI.	<i>Psychological, Relational, and Emotional Effects of Self-Disclosure After Conversations With a Chatbot</i>	<i>Proses Komunikasi Mahasiswa dengan ChatGPT (Perspektif Teori Komunikasi Manusia-Mesin)</i>	<i>Human and Artificial Intelligence Interaction from the Perspective of Social Construction of Technology</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Nurkhairani, Arwansyah, dan Ginting (2025), Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2025. Tabularasa. Vol. 7 No. 2 Hal: 80-89 SINTA 3	Yoseppin, Dewi, dan Purba (2025), CALATHU Jurnal Ilmu Komunikasi, 2025. Vol. 7 No.1 Hal: 45-53. SINTA 2	Mutiarrama, Darajatunnisa, Faustina, Mahfuzhah, dan Wihita (2024), Jurnal Empati, 2024 Vol. 13 No. 4, Hal: 291-301 SINTA 3	Annabell Ho, Jeff Hancock, dan Adam S. Miner (2018). Journal of Communications ISSN 0021-99-16 SCOPUS	Fendy Financy dan Irwansyah (2023). Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi) Vol. 27 No. 1. SINTA 2	Maria Vina Elmaresa & Irwansyah (2025). Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 8, No. 1, Januari 2025, pp. 52-64 SINTA 3

3.	Fokus Penelitian	Menganalisis fenomena curhat ke AI, khususnya ChatGPT dalam kehidupan sehari-hari.	Chatbot AI sebagai teman curhat dan bagaimana interaksi dengan chatbot memengaruhi hubungan antarpribadi dan persepsi kualitas komunikasi individu.	Mengetahui pengalaman subjektif generasi Z dalam menggunakan Character AI sebagai teman berbincang ketika merasa kesepian.	Meneliti dampak psikologis, relasional, dan emosional dari pengungkapan diri (<i>self-disclosure</i>), ketika seseorang percaya chatbot sebagai teman bicara. Fokus penelitian ini untuk mengetahui dampak psikologis, dampak emosional. Dan dampak relasional; ketika seseorang berbicara dengan chatbot.	Memahami dan meneliti proses komunikasi mahasiswa dengan ChatGPT dalam konteks pendidikan, dimana penggunaan ChatGPT memiliki beberapa dampak dalam pendidikan.	Memahami bagaimana interaksi antara manusia dengan kecerdasan buatan (AI) khususnya dalam konteks komunikasi langsung yang dapat membentuk persepsi emosional dan sosial terhadap AI.
----	-------------------------	--	---	--	--	---	---

4.	Teori	Teori Kebutuhan Sosial dari Abraham Maslow dan <i>Teori Uses and Gratifications</i>	Teori <i>Beyond Human Communication</i>	Teori Being With dari Martin Heidegger	<i>Self-Disclosure Theory, Perceived Understanding Framework, Disclosure Processing Framework, dan Computers as Social Actors (CASA).</i>	<i>Human Machine Communication (HMC)</i>	Teori <i>Human Machine Communication (HMC)</i> dan <i>Social Construction of Technology (SCOT).</i>
5.	Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>).	Pendekatan Kualitatif Deskriptif, dilakukan dengan metode <i>desk research</i> dan <i>systematic literature review (SLR).</i>	Pendekatan Kualitatif Fenomenologi dengan pengumpulan data dari wawancara terhadap beberapa informan.	Pendekatan Kuantitatif, metode eksperimen. Percakapan daring 25 menit, kemudian mengisi kuesioner.	Pendekatan Kualitatif deskriptif, dengan metode <i>Systematic Literature Review (SLR).</i>	Pendekatan Kualitatif <i>single case study</i> , dengan wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>).
6.	Persamaan dengan penelitian	Meneliti bagaimana hubungan manusia dan AI (ChatGPT)	Membahas fenomena curhat ke AI dan	Menganalisis generasi Z sebagai subjek penelitian	Meneliti interaksi manusia AI atau Chatbot dan	Meneliti interaksi manusia dengan ChatGPT dan	Membahas interaksi manusia dengan AI sebagai teman

	yang dilakukan	sebagai bentuk komunikasi emosional seperti curhat dan mencari dukungan di era digital.	implikasinya terhadap komunikasi interpersonal.	dan menyoroti hubungan emosional manusia dengan Character AI terutama dalam konteks curhat ketika mereka merasa kesepian.	dampak pada komunikasi interpersonal. Fokus kepada pengalaman dan kedekatan dengan chatbot sebagai teman curhat.	menggunakan pendekatan kualitatif. Sama-sama melihat AI sebagai partner komunikasi.	curhat dan menyoroti fungsi emosional AI sebagai pendengar yang netral dan tidak menghakimi.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Fokus lebih umum pada fenomena curhat ke AI (ChatGPT), tidak spesifik membahas curhat dalam hubungan romantis generasi Z.	Penelitian ini lebih luas karena meninjau fenomena interaksi dengan chatbot memengaruhi hubungan antarpribadi dan persepsi kualitas komunikasi, bukan dalam konteks hubungan romantis generasi Z.	Penelitian ini memfokuskan pada fenomena kesepian generasi Z, sehingga menggunakan Character AI untuk mengurangi rasa kesepian.	Metode penelitian yang digunakan, fokus penelitian ini adalah dampak atau <i>outcomes</i> langsung <i>self-disclosure</i> . Penelitian yang akan dilakukan fokus pada pemaknaan Gen Z sebagai teman curhat terkait persoalan	Fokus kepada proses komunikasi manusia dengan mesin dalam konteks pendidikan, bagaimana ChatGPT berperan dalam proses komunikasi tersebut.	Penelitian ini lebih fokus kepada persepsi sosial dan emosional terhadap AI secara umum, bukan dalam hubungan romantis.

					komunikasi interpersonal.		
8.	Hasil Penelitian	Penggunaan AI sebagai media curhat berdampak positif dan negatif pada individu, dimana selain memberikan kenyamanan, penggunaan yang berlebihan bisa membuat ketergantungan.	Kemampuan NLP yang dimiliki chatbot dapat menciptakan komunikasi yang menyerupai manusia, sehingga penggunaanya bisa merasakan kenyamanan. Namun, ketergantungan berlebihan dapat memengaruhi emosional individu dan mengurangi kualitas hubungan manusia.	Generasi Z merasa didengar dan dimengerti oleh Character AI meskipun mereka tidak memiliki emosi. Hal ini dapat mengurangi rasa kesepian, namun memiliki resiko ketergantungan pada Character AI dan mengurangi kualitas interaksi sosial.	Mengungkap perasaan kepada chatbot sama bermanfaatnya dengan mengungkapkan kepada manusia dalam meningkatkan suasana hati, kedekatan, dan <i>self-affirmation</i> .	Mahasiswa memandang ChatGPT sebagai virtual assistant dan virtual teacher yang membantu mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan akademiknya. Interaksi ini dibangun melalui proses <i>prompt</i> dan evaluasi informasi.	Penelitian ini menjelaskan AI khususnya seperti ChatGPT membentuk interaksi emosional baru antara manusia dengan teknologi mesin. Persepsi ini menciptakan bentuk komunikasi emosional baru di era digital ini. Interaksi manusia dan AI dipengaruhi oleh faktor sosial.

Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian adalah karena ada kesenjangan penelitian atau *research gap*. Kesenjangan ini diperoleh melalui berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan buatan dan penggunaannya dalam komunikasi. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemanfaatan AI, khususnya ChatGPT, dalam berbagai konteks pendidikan, komunikasi interpersonal secara umum, serta kesehatan mental, seperti membantu mengatasi kesepian atau memberikan dukungan emosional.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara spesifik membahas penggunaan ChatGPT dalam konteks hubungan romantis. Kajian mengenai bagaimana individu, khususnya Generasi Z, memanfaatkan ChatGPT sebagai tempat untuk mencurahkan perasaan atau sebagai teman curhat terkait persoalan romantis masih relatif terbatas. Padahal, Generasi Z merupakan kelompok yang akrab dengan teknologi digital dan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola emosi dan relasi interpersonal.

Berdasarkan dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memaknai penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat dalam menghadapi persoalan hubungan romantis. Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat ChatGPT sebagai alat bantu teknologi atau sumber informasi, melainkan juga sebagai medium komunikasi yang berperan dalam proses curhat atau pengolahan emosi individu terkait hubungan romantis.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pengalaman berinteraksi dengan ChatGPT dapat memenuhi cara individu memaknai penggunaan ChatGPT. Aktivitas curhat yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dengan teman dekat, keluarga, atau pasangan, kini berpotensi bergeser dengan hadirnya AI sebagai alternatif ruang ekspresi emosional. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai persoalan relasi antara manusia dan teknologi, khususnya terkait persoalan hubungan romantis pada Generasi Z.

2.2. Landasan Konsep

Landasan konsep digunakan sebagai dasar untuk memahami fenomena yang diteliti serta membantu peneliti dalam menginterpretasikan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa konsep yang digunakan meliputi fenomenologi, komunikasi interpersonal, chatbot dan ChatGPT, *Human Machine Communication* (HMC), dan generasi Z. Konsep-konsep tersebut dipilih karena berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pemaknaan generasi Z terhadap penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat dalam mengungkapkan perasaan dan berbagi pengalaman mengenai persoalan yang berkaitan dengan hubungan romantis.

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2022), komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi di antara dua orang atau terkadang lebih dari dua orang yang saling bergantung. Hubungan saling bergantung tersebut menunjukkan bahwa setiap individu yang terlibat dalam komunikasi saling memengaruhi satu sama lain sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga membentuk dan memengaruhi hubungan antarkomunikator. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat berbagi informasi, perasaan, pikiran, serta membangun pemahaman bersama dengan orang lain.

DeVito (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memungkinkan individu membangun kedekatan, meningkatkan pemahaman, serta menciptakan hubungan yang lebih bermakna melalui proses interaksi yang berlangsung secara timbal balik. Menurut Mulyana (2008), komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan makna dan saling pengertian antarindividu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang memungkinkan individu membangun pemahaman, menjalin hubungan, serta mengungkapkan berbagai aspek mengenai dirinya kepada orang lain.

Salah satu konsep penting dalam komunikasi interpersonal adalah *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Menurut DeVito (2022), *self-disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, baik yang bersifat umum maupun personal. Agar dapat disebut sebagai *self-disclosure*, informasi yang disampaikan tidak hanya diungkapkan, tetapi juga diterima dan dipahami oleh pihak lain. DeVito (2022) juga menjelaskan bahwa *self-disclosure* tidak hanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung melalui komunikasi daring. Bahkan, komunikasi daring memungkinkan individu untuk lebih cepat dan mendalam dalam mengungkapkan pengalaman maupun perasaannya. Dalam penelitian ini, *self-disclosure* dipahami sebagai proses individu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mengenai persoalan hubungan romantis kepada ChatGPT sebagai teman curhat.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, aktivitas curhat dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik *self-disclosure* karena melibatkan proses penyampaian pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepada pihak lain. Melalui aktivitas tersebut, individu berupaya mengekspresikan kondisi yang sedang dialami sekaligus memperoleh pemahaman, dukungan emosional, maupun sudut pandang baru terhadap persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, curhat tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkapkan diri, tetapi juga merupakan bagian dari proses komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu membangun hubungan dan memperoleh makna melalui interaksi dengan pihak lain.

Seiring perkembangan teknologi, komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri tidak lagi sebatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media komunikasi berbasis digital. Baym (2015) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk melalui aplikasi pesan instan, media sosial, maupun teknologi berbasis kecerdasan buatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman kini dapat terjadi melalui berbagai bentuk media komunikasi yang semakin beragam.

Perkembangan tersebut menghadirkan ruang baru bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui media digital. Salah satu perkembangan yang semakin banyak dimanfaatkan adalah penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan sebagai media komunikasi.

2.2.2 Chatbot dan ChatGPT

Artificial Intelligence (AI) merupakan bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu menjalankan tugas-tugas yang umumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti memahami bahasa, mempelajari informasi, dan memberikan respons terhadap suatu perintah (Russel & Norvig, 2021). Perkembangan AI telah melahirkan berbagai teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah chatbot.

Chatbot merupakan program berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk berinteraksi dengan pengguna melalui percakapan dalam bentuk teks maupun suara. Menurut Abu Shawar dan Atwell (2007), chatbot menggunakan pemrosesan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) untuk memahami apa yang diinginkan pengguna dan menghasilkan respons yang sesuai. Seiring perkembangan teknologi, chatbot tidak lagi hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan sederhana, tetapi juga dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti layanan pelanggan, pendidikan, dan pencarian informasi (Adamopoulou & Moussiades, 2020).

Salah satu bentuk perkembangan chatbot yang banyak digunakan saat ini adalah ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT merupakan chatbot berbasis teknologi *Generative Pretrained Transformer* (GPT) yang dirancang untuk memahami dan menghasilkan bahasa alami secara lebih kontekstual. Berbeda dengan chatbot konvensional yang umumnya memiliki respons terbatas, ChatGPT mampu menghasilkan respons yang lebih fleksibel dan menyerupai percakapan manusia (Setiawan & Luthfiyani, 2023).

Kemampuan tersebut memungkinkan ChatGPT digunakan tidak hanya untuk mencari informasi atau membantu menyelesaikan tugas, tetapi juga sebagai media untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Melalui percakapan yang bersifat interaktif, pengguna dapat menyampaikan pikiran, perasaan, maupun permasalahan yang sedang dihadapi dan memperoleh respons secara langsung. Karakteristik inilah yang membuat ChatGPT mulai digunakan dalam berbagai konteks personal, termasuk sebagai teman curhat.

Dalam penelitian ini ChatGPT dipahami sebagai chatbot berbasis kecerdasan buatan yang digunakan individu untuk membicarakan perasaan, pengalaman, dan permasalahan, yang berkaitan dengan hubungan romantis. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana individu memaknai penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat dalam konteks hubungan romantis.

2.2.3 Human Machine Communication

Human Machine Communications (HMC) merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara manusia dan teknologi yang menghasilkan serta menyampaikan pesan secara mandiri. Lewis et al. (2019) menjelaskan bahwa HMC berfokus pada interaksi antara manusia dan teknologi yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pesan dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, teknologi dipandang sebagai aktor sosial yang mampu berinteraksi secara langsung dengan manusia.

Perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan telah mendorong munculnya berbagai bentuk HMC, seperti chatbot, robot, dan asisten virtual yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara manusia dan teknologi. Melalui teknologi tersebut, manusia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat melakukan percakapan, bertukar pesan, serta membangun interaksi yang menyerupai komunikasi interpersonal. Menurut Utari et al. (2024), perkembangan AI menunjukkan bahwa interaksi manusia dan mesin tidak lagi sebatas hubungan antara pengguna dengan alat, melainkan telah berkembang menjadi bentuk komunikasi yang melibatkan proses pertukaran pesan secara dua arah.

Lewis et al. (2019), menjelaskan bahwa HMC tidak hanya membahas bagaimana teknologi menyampaikan pesan, tetapi juga bagaimana manusia memaknai interaksi yang terjadi dengan teknologi tersebut. Dalam prosesnya, pengguna dapat membentuk persepsi, kepercayaan, kedekatan, bahkan respons emosional terhadap teknologi yang digunakan meskipun teknologi tersebut tidak memiliki perasaan seperti manusia. Konsep HMC relevan dengan penelitian ini karena ChatGPT merupakan salah satu bentuk teknologi berbasis kecerdasan buatan yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara manusia dan mesin melalui percakapan. Dalam konteks penelitian ini, ChatGPT tidak hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan permasalahan yang berkaitan dengan hubungan romantis. Oleh karena itu, HMC digunakan untuk memahami bagaimana individu memaknai interaksi dan komunikasi yang terjalin dengan ChatGPT sebagai teman curhat.

2.2.4 Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir dan tumbuh pada tahun 1996 – 2010 yang sejak awal kehidupannya sudah akrab dengan teknologi digital, sehingga kerap disebut sebagai *digital native* (Krisyowati, 2021). Generasi ini terbiasa menggunakan internet, media sosial, serta berbagai teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan dengan teknologi tersebut memengaruhi cara generasi Z memperoleh informasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain.

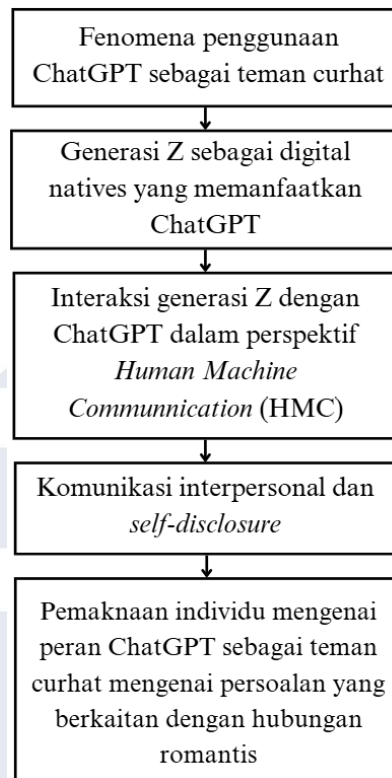
Menurut Kamil dan Laksmi (2023), generasi Z memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi karena sejak masa pertumbuhannya mereka telah hidup berdampingan dengan berbagai perangkat digital dan internet. Kondisi tersebut membuat generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi baru serta lebih mudah beradaptasi dengan berbagai platform digital yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi modern memengaruhi cara generasi Z berkomunikasi, bekerja, dan memaknai kehidupan (Nugroho et al., 2025).

Selain itu, generasi Z dikenal sebagai generasi yang terbiasa mencari informasi secara mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Hendrastomo dan Januarti, 2023). memiliki karakteristik yang percaya diri, kreatif, kompetitif, realistis, kemandirian, dan keingintahuan yang tinggi. Teknologi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi, tetapi juga sebagai sarana berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan dalam berbagai aspek kehidupan.

Karakteristik tersebut menjadikan generasi Z relevan sebagai subjek penelitian ini. Kedekatan mereka dengan teknologi digital memungkinkan munculnya berbagai bentuk interaksi baru, termasuk penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik generasi Z diperlukan untuk memahami bagaimana mereka memaknai ChatGPT sebagai teman curhat ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan romantis.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, penelitian berangkat dari fenomena penggunaan ChatGPT sebagai teman curhat ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan romantis. Fenomena tersebut dialami oleh informan yang merupakan bagian dari generasi Z dan memiliki kedekatan dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut mendorong munculnya interaksi antara manusia dan teknologi yang dapat dipahami melalui perspektif *Human Machine Communication* (HMC) yaitu ketika teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga menjadi pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber; Olahan Penulis (2025)

Dalam penelitian ini, interaksi antara informan dan ChatGPT dipahami melalui perspektif *Human Machine Communication* (HMC), sedangkan komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* digunakan untuk menjelaskan proses ketika informan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi kepada ChatGPT. Pengungkapan tersebut berfokus pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan romantis, sehingga ChatGPT dimanfaatkan sebagai media untuk bercerita, memperoleh perspektif, dan memahami situasi yang sedang dihadapi. Pengalaman tersebut kemudian membentuk pemaknaan tertentu mengenai peran ChatGPT sebagai teman curhat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap makna yang dibangun oleh informan mengenai peran ChatGPT sebagai teman curhat ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hubungan romantis.